

**POLA KOMUNIKASI NARAPIDANA WARGA NEGARA MALAYSIA DALAM
BERINTERAKSI DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS II A
PEKANBARU**

By: Aditiya Tri Mahfudi*
Email: tressaditya@ymail.com
Counsellor:
DR. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Indonesia, nowadays, is facing a large challenge of multinational criminalization. These cases are affected from the geographical condition of Indonesia and the large numbers of Indonesia civilizations which make any kinds of criminalization are easy to enter this country. Riau, especially, since this province is directly adjacent with Malaysia, Riau province becomes a strategic location for black markets and illegal transit shipments before they are sent to another regions in Indonesia. Until November 2014, there are five Malaysian prisoners in the Public Prison Class II A of Pekanbaru and they have to make any interactions with the other prisoners or the prison officers. The goal of this research is to analyze the communication patterns and to identify the verbal and nonverbal communication of the Malaysia prisoners in the Public Prison Class II A of Pekanbaru.

This research used qualitative method by phenomenological approach. The subject of research is 5 who represent Community member of ME&ART selected use technique of purposive. Data obtained through participant observation, in-depth interview, and documentation. This research use technique analyse data of interaktif by using data collecting technique, data discount, presentation of data and withdrawal of conclusion.

The results of this research are showed that the communication patterns of the Malaysia prisoners are divided into two; the first one is internal communication pattern which uses all channels outline. In this pattern, they can make any interaction and it will influence each other. The second one is Y outline. In this outline, they need a translator to interpret their language. In daily interaction, they use verbal communication in Malay or Chinese with nonverbal communication such as facial, gestural, and postural message.

Keywords: communication patterns, verbal and nonverbal communication, prisoners, public prison of Pekanbaru

* Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2009

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada tantangan besar dalam upaya penegakan hukum dan perlindungan negara dari mata rantai kejahatan lintas negara. Pemerintah dihadapkan pada kejahatan peredaran gelap narkoba, perdagangan dan penyelundupan manusia atau *human trafficking*, terorisme, korupsi serta kejahatan terorganisasi yang dikendalikan aktor bukan negara (*non state actors*).

Kondisi geografis negara kita yang strategis di kawasan regional dan jumlah penduduk Indonesia yang besar, menjadi pangsa pasar tersendiri bagi jaringan kejahatan transnasional untuk meraup keuntungan dari bisnis ilegalnya. Indonesia berbatasan langsung dengan Negara Malaysia dan Singapura dibagian utara. Kebanyakan kasus kejahatan lintas Negara seperti penyelundupan narkoba dilakukan melalui lokasi terdekat seperti Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.

Seperti dalam kasus yang terjadi beberapa saat lalu, sebanyak 162.500 butir ekstasi yang disita Polisi dari sebuah rumah di Perumahan Daan Mogot Baru, Blok JA, No. 33, Kalideres, Jakarta Barat, Kamis (6/6/2013) pagi, dipastikan berasal dari Malaysia. Pelaku mengemas ekstasi ke dalam 163 bungkus plastik yang dibagi masing-masing 81 dan 82 bungkus, sebelum dimasukkan ke dalam dua buah kompresor. Ekstasi ini kemudian dikirim dari Johor Baru, Malaysia ke Batam, melalui jalur laut. Setelah sampai di Batam, barang haram itu kembali menempuh jalur laut ke Pekanbaru, Riau. Setelah dari Riau, ekstasi-ekstasi tersebut kemudian dikirim ke Jakarta melalui jalur darat dengan menggunakan truk.

(<http://www.interpol.go.id/id/berita/583-162500-butir-ekstasi-kalideres-berasal-dari-malaysia>)

Kasus diatas menunjukkan bahwa Provinsi Riau dan Kepulauan Riau menjadi daerah transit penyelundupan narkoba ataupun barang illegal lainnya dari Negara Malaysia. Transportasi laut dijadikan pilihan utama karena mudahnya akses dan kurang ketatnya pengawasan dari keimigrasian wilayah setempat.

Hingga November 2014 terdapat lima tahanan warga Negara Malaysia di Lembaga Perasyarakatan kelas II A kota Pekanbaru. Lima narapidana tadi terjerat dengan kasus pidana yang berbeda. Saat ini, kelima narapidana asal Malaysia tadi sudah menjalani masa kurungan lebih dari satu tahun. Perlahan-lahan mereka sudah mengerti dengan intruksi atau perintah dari petugas. Selain itu mereka juga sudah mulai berbaur dan ikut serta dalam kegiatan narapidana yang lain seperti berolah raga dan beribadah bersama.

Berbagai kegiatan narapidana tadi tentunya ditunjang dengan komunikasi. Tanpa disadari komunikasi adalah dasar dari segala kegiatan, komunikasi yang intens dan berkelanjutan akan membentuk suatu pola atau jaringan yang disebut pola komunikasi yang bisa diamati dan juga diteliti secara ilmiah. Melalui komunikasi akan terjadi interaksi yang dapat menyamakan persepsi, sehingga terbangun suatu kohesivitas atau kepaduan kelompok.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam Djamarah (2004: 1), pola komunikasi ialah suatu pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan

yang dimaksud dapat dipahami. Proses interaksi di lingkungan Lembaga Permasalahatan terjadi antara kelompok narapidana warga Negara Malaysia dengan lingkungannya. Upaya kelompok narapidana Malaysia untuk saling memotivasi agar dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terjadi dalam kelompok tadi.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk meneliti bagaimana pola interaksi narapidana warga Negara Malaysia di Lembaga Permasalahatan kelas II A Pekanbaru, terutama pola komunikasi tatap muka antar narapidana yang mana terdapat komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal di dalamnya.

Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005: 74). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah musyawarah untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Michael Burgoon (Wiryanto, 2004: 44) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana

anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya, fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- a. Hubungan sosial, dimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya.
- b. Pendidikan, bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- c. Persuasi, anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
- d. Fungsi *problem solving*, kegiatan-kegiatan kelompok untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan.
- e. Fungsi terapi, berbeda dari kelompok lain, kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. (Bungin, 2008:270)

Keefektifan kelompok adalah pencapaian tujuan dari aksi kerja sama. Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan, yaitu: melaksanakan tugas kelompok, dan memelihara moral anggota-anggotanya. Faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok (faktor situasional), dan pada karakteristik para anggotanya (faktor personal). (Rakhmat, 2004: 160)

Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi tatap muka adalah komunikasi dengan relasi dua arah, semacam diskusi tentang sesuatu dimana kedua belah pihak saling memberikan perhatian dan mendengarkan aktif satu sama lain (Ivancevich, dkk, 2008: 203). Pada komunikasi tatap muka, tanggapan dari komunikan dapat segera diketahui, sehingga komunikator mempunyai kesamaan mengubah gaya berkomunikasi dan umpan balik yang terjadi bersifat langsung/umpan balik seketika (Effendy, 2008: 8). Dapat disimpulkan komunikasi tatap muka tidak memakai teknologi atau media untuk melakukan komunikasi. Pada bentuk komunikasi ini, komunikasi tatap muka menekankan pada kehadiran komunikator dan komunikan untuk bertukar pesan.

Kegiatan komunikasi tatap muka merupakan suatu dinamika hubungan antarpribadi dalam waktu dan ruang sebagai wujud keberadaan serta aktivitas manusiawi. Dinamika hubungan antarpribadi itu menyebabkan setiap orang selalu berusaha menarik orang lain agar memasuki area pengaruh komunikasi, area pengalaman, dan area rujukan kepribadian. Komunikasi tatap muka merupakan

komunikasi yang dinamis yang dimulai melalui kesan pertama yang menarik perhatian. Tradisi mengajarkan bahwa komunikasi antarpribadi melalui tatap muka mempunyai keuntungan yakni para komunikator dan komunikan dapat melibatkan komunikasi verbal sekaligus nonverbal, ekspresi fasial, jarak fisik, perilaku paralinguistic dengan sempurna. Kenyataannya komunikasi tatap muka dapat membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya (Mulyana, 2005:73).

Pola Komunikasi

Tubbs dan Moss dalam Mulyana mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan (Mulyana, 2006: 26). Disini mulai dilibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. (Mulyana, 2006: 26)

Menurut Johnson & Johnson (2002), dalam Derry (2005: 57), komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk mengkaji pola komunikasi kelompok:

1. Analisis interaksi

Kelompok yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan kegiatan emosional, serta mengembangkan suatu sistem pengamatan yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis interaksi antar anggota kelompok.

2. Hirarki komunikasi satu arah dan dua arah

Komunikasi satu arah atau *one way communication*, memiliki ciri ketua kelompok memberi perintah kepada anggota kelompok. Bersifat pasif dan keefektifan komunikasi ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan di sampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau *two way communication*, adanya proses timbal balik dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain.

3. Jaringan komunikasi

Jaringan komunikasi adalah langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu dilakukan (secara langsung ataupun melalui anggota lain) sehingga dapat diterima antar anggota dalam kelompok dan organisasi.

Skema jaringan komunikasi:

a. Skema Lingkaran

Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap

anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya .

b. Skema Roda

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

c. Skema Y

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas. Tetapi satu anggota lainnya berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya melakukan komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

d. Skema Rantai

Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di sisi lain.

e. Skema Semua Saluran

Pada struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran dalam artian semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya

partisipasi anggota secara umum. (Derry, 2005: 57-73).

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita, (Mulyana, 2004 : 238).

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi di komunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan. Ucapan atau ungkapan klise seperti “sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata” menunjukkan bahwa alat-alat indra yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat nonverbal sebetulnya berbeda dari hanya kata-kata yang kita gunakan. (Budyatna dan Leila Mona Ganiem, 2011 : 110).

Pesan nonverbal dibagi dalam tiga kelompok besar, dalam (Rakhmat, 2008:289) yakni : *Pertama*, pesan kinesik, proksemik dan artifaktual. *Kedua*. Pesan nonverbal auditif disebutkan hanya satu, yaitu pesan paralinguistik. *Ketiga*. Pesan nonvisual nonauditif, artinya tidak berupa kata-kata, tidak terlihat, dan tidak terdengar,

meliputi sentuhan dan penciuman. Pesan Kinesik, menggunakan gerakan tubuh yang berarti. Terdiri dari tiga komponen utama : pesan *Fasial*, pesan *Gestural*, dan pesan *Postural*.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Namun, Herbert Blummer yang merupakan seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009:113).

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West-Turner, 2009: 98).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

1) Pikiran (*Mind*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga, seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkannya dari perspektif orang lain (West-Turner, 2009:105).

2) Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari cara seseorang membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009:106). Menurut Cooley, menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita dengan membayangkan bagaimana pandangan orang terhadap dan bagaimana mereka menilai kita, dan penampilan serta penilaian keputusan ini menjadi gambaran tentang diri kita. Sehingga, kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. (Calhoun&Acocella, 1990: 77).

3) Masyarakat (*Society*)

Mead berargumen bahwa intraksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis – budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-

individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting (*significant others*), seperti orang tua, kakak atau adik, teman, serta koleganya (West-Turner, 2009:107-108); dan kelompok rujukan (*reference group*), yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, misalnya: RT, Ikatan Sarjana Komunikasi, dan lain sebagainya. Dimana, pandangan diri Anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap Anda disebut *generalized others* (Rakhmat, 2005:104).

METODE PENELITIAN

Desain yang menjadi arah bagi penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tipe penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Metode ini memberikan gambaran tentang suatu fenomena tertentu secara terperinci, yang pada akhirnya akan diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian deskriptif bertitik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Penulis bertindak sebagai pengamat. Suasana alamiah artinya penulis terjun ke lapangan dan terlibat secara langsung dengan informan. (Rakhmat, 2004 : 25). Maka dari itu, yang menjadi subjek penelitian ialah

satu orang petugas divisi registrasi di Lembaga Perasyarakatan kelas II A Pekanbaru serta dua orang narapidana warga Negara Malaysia. Dan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah pola komunikasi tatap muka dan komunikasi verbal serta nonverbal dari narapidana warga Negara Malaysia. Teknik pengambilan informan pada penelitian ini ialah menggunakan *Purposive Sampling*, dimana yang dijadikan sebagai anggota informan diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang berdasarkan atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Sukandarrumidi, 2004: 65). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Tatap Muka Narapidana Warga Negara Malaysia Dalam Berinteraksi di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Pekanbaru

Berada dalam lingkungan budaya yang berbeda dalam waktu yang lama dengan pengawasan ekstra ketat, para narapidana berwarga Negara Malaysia yang berjumlah 5 orang ini berusaha untuk beradaptasi dan berinteraksi agar dapat bertahan di lingkungan barunya. Kelompok narapidana warga Negara Malaysia memiliki pemimpin yang ditunjuk secara tidak formal, dia adalah Adenan bin Muhammad Aris, atau biasa dipanggil Pakcik Adenan. Secara kelompok Pakcik Adenan merupakan senior dibanding narapidana lainnya. Sudah berada di Lembaga Perasyarakatan kelas II A Pekanbaru sejak 1 Juli 2011. Pakcik Adenan juga

merupakan narapidana tertua diantara narapidana lainnya.

Sebagai pemimpin kelompok, tugas utama dari Pakcik Adenan adalah menjaga agar komunikasi kelompok diantara narapidana warga Negara Malaysia bisa berjalan dengan baik. Michael Burgoon (Wiryanto, 2004: 44) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Kelompok narapidana warga Negara Malaysia terdiri dari dua latar belakang budaya. Dua diantaranya berlatar belakang melayu asli, berbahasa melayu dan beragama muslim. Sedangkan tiga lainnya berlatar belakang tiongkok, dan tidak bisa berbahasa melayu. Proses komunikasi antar kelompok dapat berjalan dengan baik, karena Pakcik Adenan cukup mengerti dan bisa berbahasa tiongkok. Pakcik sebagai ketua kelompok memiliki peranan penting dalam menjembatani komunikasi antara petugas dengan kelompok narapidana asal Malaysia.

Dalam fungsinya sebagai perantara, Pakcik juga bertugas sebagai fasilitator dan motivator bagi anggota kelompoknya. Pada tahun 2011 Pakcik adalah satu-satunya narapidana asal Malaysia yang ditahan di Lembaga Perasyarakatan kelas II A Pekanbaru, dia merasakan sangat sulit sekali beradaptasi karena dia merasa terasing sendirian ditengah lingkungan yang asing baginya. Setahun kemudian masuk narapidana Malaysia lainnya, Pakcik yang sudah terbiasa dengan

lingkungan LEMBAGA PERMASYARAKATAN Pekanbaru merangkul dan memfasilitasi setiap narapidana asal Malaysia yang ditahan agar dapat segera beradaptasi.

Dalam lingkungan Lembaga Permasyarakatan, para narapidana warga Negara Malaysia selalu mengalami pertemuan tatap muka, dan disinilah terjadi *face to face communication* (komunikasi tatap muka). Pertemuan-pertemuan tatap muka tersebut ada yang dilakukan secara rutin, dan ada juga yang dilakukan menyangkut agenda tertentu. Komunikasi tatap muka narapidana asal Malaysia dilakukan setiap saat, karena mereka tinggal dan tidur dalam ruangan yang sama. Adapun kegiatan diluar kamar tahanan mereka melakukan kegiatan olah raga atau melakukan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

Lingkungan sangat mempengaruhi proses adaptasi dan interaksi narapidana warga Negara Malaysia. Para petugas Lembaga Permasyarakatan kelas II A Pekanbaru sudah melakukan tugas penjagaan dan pembinaan dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Pakcik Adenan ketika ditanya kenapa tidak ada benturan yang terjadi antara sesama narapidana.

Secara kelompok narapidana warga Negara Malaysia memang masih bergantung dengan keberadaan Pakcik Adenan, walaupun secara perlahan mereka mulai mengerti kebiasaan dan budaya yang ada di lingkungan Lembaga Permasyarakatan. Karena lingkungan yang bisa dibilang kondusif peranan Pakcik Adenan sangat berpengaruh pada awal masa tahanan narapidana asal Malaysia lainnya. Kemudian setelah kurang lebih setahun, peranannya sedikit berkurang, namun

Pakcik masih dianggap sebagai pemimpin dan perwakilan dari kelompok narapidana warga Negara Malaysia.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, Narapidana warga Negara Malaysia menggunakan pola semua saluran (*all channel*) atau yang biasa juga disebut dengan pola bintang, dalam melakukan komunikasi tatap muka antara sesama anggota kelompoknya. Dimana menurut pola ini semua anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Meskipun memiliki pemimpin, namun dalam pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara umum.

Pakcik Adenan memiliki posisi puncak dalam kelompok dimana dia yang memiliki peranan paling besar dalam mengarahkan kelompoknya agar dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik selama berada dalam lingkungan Lembaga Permasyarakatan pekanbaru. Walaupun Pakcik Adenan merupakan fasilitator sekaligus mediator dalam berkomunikasi dengan petugas sehingga terlihat dominan. Peran Pakcik sebagai fasilitator keempat temannya tak akan terjadi tanpa adanya komunikasi dua arah, dimana Pakcik harus tahu apa keinginan mereka untuk disampaikan pada petugas maupun masyarakat Lembaga Permasyarakatan lainnya.

Pola komunikasi narapidana warga Negara memiliki perbedaan antara internal dan eksternal kelompok, pada internal kelompok mereka menggunakan skema semua saluran, sedangkan pada eksternal kelompok mereka menggunakan skema Y dimana pemimpin kelompok bertindak sebagai

ujung tombak komunikasi dengan pihak luar. Dalam hal ini pemimpin bertindak sebagai penterjemah, tanpa adanya peranan seorang pemimpin tadi maka komunikasi dengan petugas Lembaga Perasyarakatan ataupun narapidana lainnya tidak akan berjalan. Pola tersebut dapat digambarkan seperti berikut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, Walaupun pada dasarnya para narapidana asal Malaysia ini selalu berinteraksi tatap muka setiap saat karena berada dalam lingkungan penjara yang memaksa mereka tidak bisa pergi kemana-mana, namun penulis akan menjabarkan waktu atau jadwal keseharian mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh Narapidana warga Negara Malaysia tersebut terjadi pada saat-saat berikut:

1. Jam Bebas Pagi (07.30-13.00)

Lembaga Perasyarakatan kelas II A Pekanbaru memiliki jadwal rutin yang diterapkan pada setiap penghuninya. Pada pagi hari pintu kamar tahanan dibuka kemudian para narapidana dibebaskan untuk melakukan kegiatan apa saja. Ada diantaranya berolah raga seperti futsal dan tenis meja, kemudian ada yang mengikuti pengajian di masjid, ada juga yang hanya bercengkrama dengan narapidana lainnya. Kelompok narapidana asal Malaysia sendiri memiliki kegiatan rutin yang berbeda pada setiap pagi.

Pakcik Adenan selalu memilih masjid setiap harinya, disana biasanya dia berjumpa dengan Tajul, hanya saja tajul tidak datang ke masjid setiap hari, dia hanya datang sesekali. mereka melakukan ibadah sunnah ataupun hanya mengobrol didalamnya. Sedangkan ketiga narapidana lainnya

biasanya mereka memilih berolah raga. Olahraga favorit mereka adalah tenis meja, hampir tiap hari mereka bermain, walaupun tidak berolah raga mereka lebih memilih diam dikamar. Setelah sholat dzuhur semuanya kembali ke kamar masing-masing untuk makan dan beristirahat.

2. Jam bebas sore (15.00-17.00)

Pada jam ini semua narapidana kembali dibolehkan keluar kamar, untuk yang beragama muslim mereka berkumpul di masjid untuk melaksanakan sholat ashar kemudian dilanjutkan dengan mengaji bagi yang mau belajar. Disini Pakcik Adenan memiliki kesibukannya sendiri. Sebagai guru membaca al qur'an Pakcik Adenan memilih untuk menghabiskan waktunya di masjid.

Berbeda dengan Pakcik Adenan, keempat lainnya lebih bersifat acak kegiatannya, tidak ada yang baku dan agenda tetap yang dilaksanakan. Seringkali memang dihabiskan dengan olah raga ringan, ataupun hanya sebatas mengobrol dengan narapidana lainnya.

3. Jam Malam (18.00-06.30)

Pada waktu ini seluruh narapidana berada di dalam kamar tahanan, makan malam dan beribadah dilakukan di dalam kamar. Kelompok narapidana sendiri ditempatkan dalam kamar yang sama. Selama satu tahun bersama sudah tidak ada lagi canggung diantara mereka, menurut keterangan Pakcik Adenan mereka sering mendiskusikan berita apa yang sedang hangat di media. Misalkan dalam sebuah Koran ataupun tayangan televisi yang dilihat oleh narapidana Malaysia berlatar belakang tiongkok tadi, dia menanyakan maksudnya apa dan meminta tolong Pakcik Adenan untuk

menjelaskannya. Seringkali obrolan malam bisa menjadi momen yang menarik untuk saling mengakrabkan diri. Setelah tidur malam harinya besok pagi mereka akan mengulang rutinitas yang hampir sama.

Komunikasi Verbal

Narapidana warga Malaysia yang ditahan di lembaga permasyarakatan kelas II A Pekanbaru terdiri dari dua etnis berbeda. Dua orang diantaranya melayu kemudian tiga lainnya berasal dari etnis tiongkok. Walau mengalami perbedaan bahasa antara melayu dengan tiongkok dalam kesehariannya kelompok ini terbiasa berinteraksi dengan menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang terjadi terdiri dari aspek-aspek berikut ini:

- a. *Vocabulary* (Perbendaharaan kata-kata)

Komunikasi antar narapidana warga Negara Malaysia dalam hal ini komunikasi kelompok sesama anggota berlangsung melalui penterjemah. Pakcik Adenan berperan sebagai mediator antara narapidana asli melayu dan narapidana etnis tiongkok. Kemampuan bahasa tiongkok pakcik memang tidak sempurna, namun sudah cukup untuk mengerti apa yang diucapkan dan menjelaskan maksudnya pada teman melayunya. Menurut keterangan pakcik, kesulitan berinteraksi hanya terjadi pada beberapa bulan saja. Setelah kurang lebih setahun, semua narapidana Malaysia tadi mulai mengerti bahasa verbal yang biasa digunakan di lingkungan mereka. Diantaranya kalimat yang sering digunakan adalah “Ayo”, “Tunggu”, “Cepat”, “Kesini”, dan kalimat ajakan lainnya dalam bahasa melayu. Ketiga narapidana berlatang belakang tiongkok

tadi pun sudah sedikit mengerti bahasa melayu, hanya saja mereka baru sebatas mengerti belum bisa mengucapkan dan berkomunikasi secara langsung.

Bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia mempunyai kemiripan dari segi perbendaharaan kata, narapidana asli melayu tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memahami bahasa Indonesia, dalam wawancara dengan Pakcik Adenan kesulitan utama dalam memahami bahasa Indonesia ada pada kebiasaan orang Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur adukan dengan bahasa daerah seperti bahasa minang. Pekanbaru sendiri walaupun identik dengan adat melayunya, banyak masyarakatnya yang sering menggunakan bahasa minang. Selain bahasa daerah, kesulitan ada pada kebiasaan membuat kata singkatan seperti LP (Lembaga permasyarakatan), KEMENKUMHAM (Kementerian Hukum dan Ham), TIPIKOR (Tindak Pidana Korupsi), NARKOTIKA (Narkoba dan Psikotropika) dan lain sebagainya. Singkatan-singkatan tadi cukup membuat kesulitan narapidana Malaysia dalam memahami makna dari kalimat itu.

Sebaliknya narapidana lokal pun perlu melakukan pembiasaan dengan bahasa melayu yang digunakan oleh narapidana Malaysia ini. Beberapa kata cukup asing di telinga orang Indonesia seperti “*Tandas*” untuk toilet, kemudian “*Tuala*” untuk handuk, dan lain sebagainya. Diakui oleh narapidana asal Malaysia maupun narapidana asli Indonesia bahwa banyak kosakata baru dipelajari dari masing-masing bahasa. Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.

b. *Racing* (Kecepatan)

Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau lambat. Kelompok narapidana Malaysia cenderung berkomunikasi verbal dengan kecepatan bicara yang lambat dan mendayu-dayu, selain memang budaya melayu yang cenderung lembut dan berirama dalam berkomunikasi, ketiga narapidana lainnya tidak bisa menangkap pesan yang disampaikan bila dikatakan terlalu cepat. Jika ada yang tidak bisa dipahami maka pengucapan kata diulang kembali hingga lawan bicaranya mengerti.

c. *Intonasi* (penekanan)

Intonasi suara akan mempengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi. Menurut keterangan dari petugas dan beberapa narapidana lainnya intonasi dari bahasa melayu Malaysia cukup sulit untuk dimengerti. Contohnya dalam bahasa Malaysia pengucapan huruf "ER" bisa menjadi "ERGH", seperti pada kalimat "sekarang" akan terdengar seperti "sekarghang". Selain itu ada banyak perbedaan cara pengucapan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Malaysia padahal kata yang dimaksud sama.

d. *Timing* (Waktu yang tepat)

Waktu yang tepat adalah hal penting yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan efektif bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan. Dalam lingkup kelompok

narapidana Malaysia, waktu terbaik terdapat pada malam hari dimana mereka sudah berada di dalam kamar tahanan. Pada pagi hingga sore hari mereka akan disibukan dengan kegiatannya masing-masing. Pakcik adenan sendiri menghabiskan waktu bebasnya untuk berdiam di masjid dari pagi hingga sore hari. Keempat lainnya memiliki kegiatannya masing-masing. Pada malam hari mereka berkumpul dalam satu ruangan, dengan demikian mereka bisa lebih intens untuk membicarakan hal-hal yang ingin dibicarakan.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan unsur pendukung bila ada hambatan dalam komunikasi verbal. Hal ini terjadi dalam realitas lingkungan narapidana dimana keterbatasan kemampuan bahasa dapat diatasi dengan menggunakan pesan *fasial*, *gestural*, ataupun *postur*. Komunikasi nonverbal antar narapidana warga Negara Malaysia dapat berjalan efektif, terkadang kendala bahasa menyulitkan pemimpin kelompok dalam memahami apa yang anggotanya maksud. Dengan unsur pesan *fasial*, *gestural*, dan *postural* tadi dapat diketahui sikap anggotanya seperti persetujuan, ketertarikan, penolakan, penghormatan, kepercayaan, atau kebingungan. Dari respon anggotanya tadi, pemimpin dapat mengambil sikap, jika ada permasalahan dapat dibicarakan dan diselesaikan bersama-sama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan dianalisa pada Bab V, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi internal narapidana warga Negara Malaysia berbentuk pola semua saluran (*all channel*), dimana komunikasi ini dilakukan secara dua arah. Meskipun memiliki pemimpin, namun setiap anggota dapat berkomunikasi satu sama lain. sedangkan pola komunikasi eksternal berbentuk pola skema Y, dimana komunikasi dengan pihak luar seperti petugas dan napi lainnya hanya bisa berlangsung dengan perantara seorang pemimpin, dalam hal ini bertindak sebagai penterjemah. Komunikasi tatap muka ini diwujudkan seiring pemenuhan kebutuhan berinteraksi antara sesama narapidana maupun pada petugas.
2. Komunikasi verbal antara narapidana warga Negara Malaysia berlangsung dalam bahasa melayu, walaupun ada diantaranya anggota yang tidak mengerti bahasa melayu karena berlatar belakang etnis tiongkok namun kendala bahasa dapat diatasi oleh pemimpin kelompok yang bisa berbahasa melayu maupun tiongkok. Sedangkan komunikasi verbal pada eksternal kelompok berlandaskan pada beberapa aspek komunikasi yang diantaranya *vocabulary* (perbendaharaan kata-kata), *Racing* (kecepatan), *Intonasi*, dan *Timing* (waktu yang tepat. Komunikasi nonverbal narapidana Malaysia di topang oleh tiga komponen utama komunikasi nonverbal diantaranya unsur *fasial*, *gestural*, dan *postural*. Komunikasi nonverbal merupakan solusi apabila terjadi hambatan dalam komunikasi verbal. Dalam realitasnya narapidana Malaysia beretnis melayu lebih sering menggunakan komunikasi verbal

dan menggunakan komunikasi nonverbal hanya sebagai penengkap dan penegas. Sedangkan narapidana beretnis tiongkok yang memang tingkat interaksinya lebih rendah dominan menggunakan komunikasi nonverbal daripada bahasa verbal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Beal, Mellisa L, dan William J. Seiler. 2008. *Communication Making Connections*. Boston: Pearson.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Curtis, Dan B, dkk. 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Derry, Sharon J., dkk. 2005. *Interdisciplinary Collaboration: an Emerging Cognitive Science*. New Jersey: Lawrence Erlbaum
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Fujishin, Randy. 2007. *Creating Effective Group: The Art Of Small Group Communication*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishing Group
- Ivancevich, John M, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Jaenal, Arifin dan Syamsir Salam. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Johnson, David W dan Frank P. Johnson. 2009. *Joining Together: Group Theory And Group Skills, Tenth Edition*. New York: Prentice-Hall Inc
- Kurniawan, Deni. 2009. *Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pembelajaran*. Bandung: Pendidikan Indonesia University Press
- Miner, John B. 2002. *Organizational Behavior: Foundations, Theories, and Analyses*. Ontario: Oxford University Press
- Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rulla, Luigi M. 2003. *Depth Psychology and Vocation: A Psycho-Social Perspective*. Roma: Gregorian University Press
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Fajar Interpratama
- Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Slater, Don. 2002. ***Social Relationships and Identity Online and Offline***. London: Sage Publication
- Sukandarrumudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriyanto, Aji. 2005. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Salemba Infotek.

Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Publisher

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia